

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang sangat pesat saat ini menyebabkan persaingan yang sangat kuat di dalam dunia bisnis. Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus dapat berkembang dan meningkatkan nilai perusahaannya agar dapat bersaing dan diminati oleh para investor. Investor melakukan penanaman modal atau investasi pada suatu perusahaan yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Investasi yang dilakukan oleh investor adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Syahyunan, 2015).

Faktor yang dapat memengaruhi besar kecilnya investasi yaitu, suku bunga, inflasi, tenaga kerja, pendapatan nasional, upah minimum, kestabilan politik suatu negara, dan faktor lain seperti kemajuan teknologi, ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan, dan perubahan-perubahannya (Iswani, 2019). Terdapat dua jenis investasi yaitu sektor riil dan sektor finansial. Sektor riil adalah rumah, tanah, dan emas, sedangkan sektor finansial yaitu tabungan, deposito, reksadana, obligasi, saham, emas, dan lain sebagainya (Chantika, 2015).

Salah satu investasi sektor finansial yang paling diminati oleh masyarakat di kota-kota besar adalah investasi saham. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di

perusahaan tersebut. Salah satu keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam rapat umum pemegang saham atau RUPS (Kasmir, 2016). Harga saham yang beredar mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti, 2014).

Menurut Wijaya dan Sedana (2015), nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat ketertarikan investor akan semakin besar, karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran yang tinggi dari para pemegang saham dalam suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor akan meningkat, terhadap kinerja perusahaan saat ini maupun pada prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Zulfikar (2016), faktor yang memengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yaitu seperti pengumuman pendanaan, pengumuman ketenagakerjaan, pengumuman laporan keuangan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu berita mengenai perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, pengumuman hukum, gejolak politik, dan lain sebagainya. Contoh berita yang dapat memengaruhi harga saham yaitu pada tanggal 17 April 2019 masyarakat Indonesia melaksanakan pesta demokrasi terbesar di Indonesia yaitu pemilihan umum (pemilu) presiden dan wakil presiden. Hal tersebut membawa dampak positif bagi pasar modal Indonesia

yang terlihat pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tanggal 18 April 2019 menguat hingga 2,17 persen (beritasatu.com, 2019). Peningkatan IHSG kemudian terjadi lagi setelah Jokowi unggul dalam *quick count*. Peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 1,58% tersebut terjadi karena dipicu oleh ekspektasi pelaku pasar yang optimis terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di bawah pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin. Dari peristiwa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh gejolak politik yang terjadi di dalam suatu negara.

Selain faktor fundamental eksternal, investor juga perlu mempertimbangkan fundamental internal salah satunya adalah kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu Zuraida (2019), faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen. Menurut Sudana (2015), struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai kegiatannya, baik dengan utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham (Sudana, 2015). Hal tersebut berkaitan dengan *pecking order theory*. *Pecking order theory* merupakan sebuah tingkatan dalam pencarian dana perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal dalam membiayai investasi dan mengimplementasikannya sebagai peluang pertumbuhan (Myers & Majluf, 1984).

Menurut Ayem & Nugroho (2016), struktur modal mencakup mengenai keputusan pendanaan. Hal tersebut sangat penting bagi perusahaan untuk dapat menjalankan operasinya. Manajer dapat menggunakan utang sebagai sinyal yang lebih terpercaya untuk para investor. Ini karena perusahaan yang meningkatkan utang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jadi penggunaan utang merupakan tanda atau sinyal positif dari perusahaan yang dapat membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga nilai perusahaan lebih tinggi (Ayem & Nugroho, 2016). Pada penelitian Tondok, Pahlevi, dan Aswan (2019), menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Irawan dan Kusuma (2019), menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kemudian faktor berikutnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010). Menurut Widiastari & Yasa (2018), ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Ukuran perusahaan mencakup besar kecilnya sebuah perusahaan yang diperlihatkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan total aset rata-rata. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga akan memengaruhi perusahaan dalam kemudahan perolehan dana dari pasar modal, serta akan memengaruhi

kekuatan dari perusahaan dalam melakukan proses tawar-menawar di dalam kontrak keuangan antar perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh bisa menggambarkan tingkat profit mendatang, kemudahan pembiayaan ini bisa memengaruhi nilai perusahaan dan menjadi informasi yang baik bagi investor (Prasetia, 2014). Pada penelitian Rahayu dan Sari (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Irawan dan Kusuma (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor internal sebuah perusahaan berikutnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014). Sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula kedudukan nilai perusahaan di mata investor. Pada penelitian Rudangga & Sudianta (2016), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Putranto & Kurniawan (2018), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor internal lainnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar dividen atau untuk investasi kembali dalam aset operasi, sekuritas dan membeli obligasi

sehingga dapat mendorong pertumbuhan perusahaan (Yusuf & Muhammed, 2015). Sedangkan menurut Taofik, Olabayo, & Ola (2018), kebijakan dividen adalah praktik perusahaan untuk memutuskan pendapatan yang harus dibayarkan sebagai dividen. Pada penelitian Zuraida (2019), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Wijoyo (2018), menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud meneliti kembali faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dengan menggunakan fenomena yang terbaru yaitu pemilu 2019. Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya menggunakan sampel yang berbeda yaitu perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pada tahun 2015-2019. Hal tersebut dipilih oleh peneliti karena indeks LQ45 merupakan kumpulan 45 perusahaan ter likuid dan memiliki valuasi saham terbesar. Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 memenuhi kriteria dengan kapitalisasi pasar tertinggi, nilai transaksi tertinggi, kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan yang tinggi sehingga dapat mewakili kondisi Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, pemilihan periode 2015-2019 dipilih karena pemilu yang terjadi adalah pada tahun 2019. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 Tahun 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Membuktikan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
2. Membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
3. Membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
4. Membuktikan pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang *pecking order theory*. *Pecking order theory* mengemukakan bagaimana perusahaan melakukan pendanaan. Pengungkapan informasi berguna bagi manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini, dan memberikan informasi kepada para investor dengan melihat pertumbuhan perusahaan, struktur modal perusahaan, dan ukuran perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran kepada investor mengenai struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta memberikan bahan pertimbangan kepada investor untuk tidak hanya melihat pada nilai perusahaan untuk mengambil keputusan investasi, namun juga melihat faktor – faktor seperti berita. Sehingga, risiko yang ditanggung oleh investor dalam berinvestasi dapat diminimalisasi.
- b. Memberikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk mempertahankan nilai perusahaannya agar tetap baik dan dilirik oleh para investor.